

Komunikasi Mitigasi Bencana

KONDISI tanah air dilanda bencana alam bertubi-tubi. Kejadian bencana menyebar di berbagai pelosok dari bencana gempa bumi, banjir, tanah longsor, hingga erupsi gunung berapi.

Kejadian bencana alam belum disertai dengan mitigasi yang tepat disertai dengan komunikasi massa yang bisa menyadarkan masyarakat. Komunikasi mitigasi mesti dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi budaya tanggap dan diterapkan secara massif di lapangan.

Sungguh ironis jika suatu wilayah menurut catatan sejarah dan dari aspek geologi adalah daerah sesar atau patahan, tetapi dalam hal pembangunan gedung dan infrastruktur publik tidak sesuai dengan kaidah bangunan yang adaptif terhadap gempa.

Kasus mengesankan terjadi saat gempa di Sulawesi Barat baru-baru ini hingga kantor gubernur, rumah sakit, dan bangunan publik lain hancur.

Mitigasi

Komunikasi pengurangan risiko bencana mesti digencarkan hingga menjadi budaya. Komunikasi mitigasi bencana selama ini terlalu teknis sehingga banyak masyarakat yang kurang paham. Bermacam teknologi telah diterapkan untuk mitigasi bencana, tetapi sifatnya terlalu ilmiah sehingga kurang menyentuh pikiran rakyat.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu langkah yang penting dilaku-



Harliantara

Kaprodi Magister Komunikasi Unitomo,
Praktisi Radio Kesehatan Keluarga KRSI

kan untuk pengurangan risiko bencana adalah melalui mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan, baik secara konvensional maupun modern. Bahwa untuk mengintegrasikan karakter masyarakat kawasan rawan bencana dengan regulasi pemerintah dalam penanganan bencana, bisa tercapai dengan baik jika kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi koheensif yang menghasilkan pemahaman bersama.

Pengembangan teknologi bencana dan aspek komunikasi yang membauri diharapkan dapat mewujudkan standar International Surface Artificial Intelligence Communicator (ISACO). Setiap orang yang berada di wilayah rawan bencana bisa mendapatkan informasi potensi ancaman.

Komunikasi reduksi risiko bencana bisa hadir sebagai fungsi sosialisasi dan penyebarluasan informasi, fungsi manajemen dan koordinasi, dan fungsi konseling serta rehabilitasi. Dalam kondisi da-

rarat bencana, komunikasi amat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, sukarelawan, dan media massa. Manajemen komunikasi krisis yang baik akan membuat fungsi koordinasi dan pengambilan keputusan pemerintah berjalan stabil.

Pada sisi korban, penderitaan bisa dilurangi karena bantuan lebih cepat dan mudah diberikan dengan modal informasi memadai. Keluarga korban dan masyarakat luas penting mendapatkan pemenuhan kebutuhan informasi mengenai kondisi terkini dan keadaan korban, baik yang selamat maupun meninggal dunia untuk menghindarkan dari kecuraman.

Potensi

Indonesia kini terlalu sibuk dengan penanggulangan pandemi Covid-19 sehingga kurang berkonsentrasi menghadapi bencana hidrometeorologi dan gempa bumi.

Potensi bencana hidrometeorologi di tanah air perlu diantisipasi lewat media komunikasi yang efektif. Mitigasi dasar yang paling efektif, melalui komunikasi yang seban-luasnya terkait dengan tindakan pencegahan dan penanggulangan bencana hidrometeorologi.

Bencana hidrometeorologi

merupakan bencana yang disebabkan oleh parameter-parameter meteorologi (arah hujan, kelembaban, temperatur, angin). Kekeringan, banjir, badai, angin putih, topan, puting belintang adalah beberapa contoh bencana hidrometeorologi. Bencana itu disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor meteorologi.

Bentuk mitigasi bencana pemerintah daerah bisa tangguh jika ada kepastian program Desa Tangguh Bencana (Destana) yang berjalan secara efektif.

Mengantisipasi bencana hidrometeorologi membutuhkan sistem dan teknologi yang mampu mengintegrasikan dan menganalisis data tentang kondisi cuaca, pasang surut muka air, kondisi tanggul, pemantapan arus air, dan aktivitas sosial masyarakat.

Penyelenggaraan Destana membutuhkan tenaga fasilitator sebagai pendamping bagi masyarakat. Fasilitator mesti memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Tujuan pokok Destana, menjadikan desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan kehidupan. Meliputi juga evaluasi dan monitoring kapasitas yang dimilikinya.

Diperlukan panduan bagi fasilitator desa dalam proses pendampingan. Panduan ini juga dilengkapi dengan praktik-praktik fasilitasi desa tangguh. Konten panduan termasuk jenis peringatan di-

Ole-Ole

pekerjaan

SEBANYAK 37% warga kehilangan pekerjaan.

- Buka lapangan kerja baru.

salip

KASUS baru Covid-19 di Jabar salip DKI.

- Jabar juara.

tol

KENAIKAN tarif tol tidak diikuti perbaikan.

- Sing adil atuh.

Si Kabayan

ni yang dapat dijadikan rujukan bersama sebagai pertanda waktu yang tepat untuk menyelamatkan diri.

Selama ini peringatan dini oleh lembaga berwenang seringkali gagal karena berbagai sebab, seperti ancaman berskala mikro sehingga luput dari pantauan lembaga berwenang. Bisa juga peringatan dini oleh lembaga berwenang gagal menjangkau desa-desa terpendil karena tidak tersedia infrastruktur atau teknologi. Beberapa kasus juga menunjukkan rantai penyampaian peringatan dini terlalu panjang sehingga telat sampai di masyarakat.***